

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Teori dan Konsep

1. Metode Pembelajaran *Make A Match*

a. Pengertian Metode *Make A Match*

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan. Sejalan dengan itu perlu ditekankan kembali betapa pentingnya perumusan masalah yang jelas dan terbatas dalam arti tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Disamping itu untuk mempermudah dalam memilih metode yang akan dipergunakan, dalam perumusan masalah hendaknya jelas aspek-aspek yang akan diungkapkan.

Penggunaan metode yang tepat di dalam penelitian berarti sebagai berikut:

- 1) Menghindari cara pemecahan masalah dan cara berfikir yang spekulatif dalam mencari kebenaran ilmu, terutama dalam bidang sosial yang variabelnya sangat dipengaruhi oleh sikap subyektivitas manusia yang mengungkapkannya.
- 2) Menghindari cara pemecahan masalah atau cara bekerja yang bersifat *trial and error* sebagai cara yang tidak menguntungkan bagi perkembangan ilmu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern.

3) Meningkatkan sifat obyektivitas dalam menggali kebenaran pengetahuan yang tidak saja penting arinya secara teoritis tetapi juga sangat besar pengaruhnya terhadap kegunaan praktis hasil penelitian di dalam kehidupan manusia.¹

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasi rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.²

Make A Match ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) adalah dalam metode ini siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan dan bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.³

Menurut Rusman metode *Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang hasil belajar. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

¹ Amirrudin, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2016), hlm.95

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014), hlm. 147

³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm. 135

memotivasi belajar siswa dengan teknik: menimbulkan rasa ingin tahu kepada siswa dengan cara menugaskan siswa untuk menemukan pasangan dari kartu yang dimilikinya, pemberian penghargaan bagi siswa yang mampu menemukan pasangan dari kartu yang dimilikinya sebelum batas waktu yang ditentukan, menciptakan suasana permainan dalam pembelajaran yang memperpadukan motivasi-motivasi belajar yang kuat melalui kerja kelompok dan membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa, serta mengembangkan persaingan dengan diri sendiri melalui pemberian tugas.⁴

Metode *Make A Match* merupakan metode belajar mengajar mencari pasangan dimana siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Jumlah siswa dalam satu kelompok tidak boleh terlalu besar, yang terdiri dari 2 orang atau lebih. Hal ini dimaksud agar proses kerjasama antar siswa berjalan efektif, sehingga memungkinkan semua siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran untuk membahas dan memecahkan masalah. Dalam kelompok kecil itu siswa belajar dan bekerjasama sampai pada pengalaman belajar yang maksimal, baik yang bersifat pengalaman individual maupun kolektif sebagai pencerminan adanya prinsip-prinsip keaktifan siswa dalam pembelajaran.⁵

⁴ Anak Agung Ayu Sriwulansari, dkk.2016. *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Dalam Peningkatan Motivasi Dan Aktivitas Belajar Ipa Siswa Kelas V Sdn 3 Tukadungga*. e-journal PGSD Universitas Pendidikan Gaesha. Vol. 4. No. 1.hlm.3-8.

⁵ Mikran dkk. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Make A Match dalam Hasil Belajar siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tomini Pada Konsep Gerak*.Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT). Vol. 2 No. 2. Hlm 11.

Karakteristik metode pembelajaran *Make A Match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pelaksanaan metode *Make A Match* harus didukung dengan kearifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Siswa yang pembelajarannya dengan model *Make A Match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman yang bermakna.⁶ Tujuan dari metode *Make a Match* ini antara lain :

- 1) Pendalaman materi,
- 2) Penggalian Materi, dan
- 3) *Edutainment*.⁷

b. Indikator Metode Make A Match

Beberapa Indikator dalam metode pembelajaran Metode Make a Match, antara lain yaitu:

- 1) Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menuliskannya dalam kartu-kartu pertanyaan.
- 2) Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menulisnya dengan kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan-pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.

⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm.98

⁷ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) Hlm. 251

- 3) Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal (disini, guru dapat membuat aturan ini bersama-sama dengan siswa).
- 4) Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.
- 5) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi dirumah.
- 6) Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- 7) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- 8) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- 9) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- 10) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.

- 11) Guru memanggil satu pasangan untuk persentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan mmberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 12) Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- 13) Guru mengambil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan persentasi.⁸

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Make A Match*

Kelebihan dari Metode *Make A Match* antara lain yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- 2) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
- 5) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.⁹
- 6) Terciptanya suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
- 7) Kerja sama antar-sesama siswa terwujud dengan dinamis.

⁸ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) Hlm. 251

⁹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) Hlm. 253

8) Munculnya dinamika gotong-royong yang merata di seluruh siswa.¹⁰

Kelemahan dari Metode Make A Match antara lain yaitu:

- 1) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- 2) Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- 3) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- 4) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
- 5) Menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.¹¹
- 6) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
- 7) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
- 8) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.¹²

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Pada hakikatnya belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari. Penguasaan itu dapat berupa memahami (mengerti), merasakan, dan dapat

¹⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm.99

¹¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) Hlm. 253-254

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm.99

melakukan sesuatu. Di dalam diri yang belajar terjadi kegiatan psikis atau motorik (gerakan-gerakan otot-otot dan saraf). Sebagai perubahan-perubahan dalam tingkah laku manusia, sebagai motivasi belajar tadi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Dapat pula dinyatakan bahwa belajar adalah usaha sadar diri individu untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan sikap-sikap dan nilai-nilai, guru meningkatkan kualitas tingkah lakunya dalam rangka mengembangkan kepribadiannya.¹³

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Ada tiga komponen dalam motivasi yaitu, kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa mengubah cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang

¹³ Purwa. Almaja Prawira, *psikologi pendidikan dalam perspektif baru* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017) hlm.229

berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seseorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.¹⁴

Motivasi belajar adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali terdapat siswa yang malas, tidak menyenangkan, suka bolos dan sebagainya.¹⁵

b. Sifat Motivasi Belajar

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi yang telah dibahas di atas maka pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua sifat yaitu:

1) Motivasi instristik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan-kebutuhan dan tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswasendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangi kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivaasi instrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010) hlm.81

¹⁵ Faisal, Abdullah, *Jurus Jitu Sukses Belajar*. (Palembang: NoerFikri Offset, 2016) hlm, 11.

karena tidak akan menyebabkan siswa bekeja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, mendali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah *sarcasm*, *ridicule*, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan disekolah, sebab pengajaran disekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran iutu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.¹⁶

c. Jenis Motivasi Belajar

Motivasi tersebut dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1) Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani, sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmani. Mc

¹⁶ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hlm. 163

Dougaal misalnya, berpendapat bahwa tingkah aku terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif, dan dorongan mencapai kepuasan. Insting itu memiliki tujuan dan memerlukan pemuasan. Tingkah laku insting tersebut dapat diaktifkan, dimodifikasikan, dipicu secara spontan, dan dapat diorganisasikan. Contoh dari motivasi primer adalah memelihara, mencari makan, melarikan diri, berkelompok mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun dan kawin.

2) Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder atau motivasi sosial adalah sekunder memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Para ahli membagi motivasi sekunder tersebut menurut pandangan yang berbeda-beda. Thomas dan Znaniecki mengolong-golongkan motivasi sekunder menjadi keinginan-keinginan yaitu, memperoleh pengalaman baru, untuk mendapat respons, memperoleh pengakuan, memperoleh rasa aman. Perilaku motivasi sekunder juga terpengaruhi oleh adanya sikap. Sikap adalah suatu motif yang dipelajari. Contoh dari motivasi primer adalah kecenderungan berpikir merasa, kemudian bertindak, memiliki daya dorong bertindak, relatif bersifat tetap, berkecenderungan melakukan penilaian, dan dapat timbul dari pengalaman, dapat dipelajari atau berubah.¹⁷

d. Fungsi dalam Motivasi Belajar

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010) hlm. 90

Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhadil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar para siswa. Dengan demikian, motivasi memengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumus tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu untuk membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang

yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.¹⁸

e. Indikator Motivasi Belajar

Adapun Indikator dalam motivasi belajar sebagai berikut:

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Dalam belajar untuk berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan atau untuk memperoleh kesempurnaan merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan. Hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, perbedaan keinginan untuk berhasil terlihat ketika peneliti menerapkan metode *Make A Match*, siswa sangat antusias untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dengan tepat.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Indikator tersebut juga terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa memperhatikan penjelasan dari guru, siswa juga aktif bertanya dan juga menjawab setiap pertanyaan yang guru ajukan pada saat penerapan metode *Make A Match* berlangsung. Berbeda dengan pada saat sebelum penerapan metode *Make A Match* siswa terlihat bosan dan mengantuk, serta sibuk mengobrol dengan teman sebangku masing-masing.

¹⁸ Sardirman, *Interaksi Motivasi & Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hlm,84

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Seorang anak yang terdapat motivasi di dalam dirinya untuk belajar maka anak tersebut akan berusaha agar segala sesuatu yang dikerjakannya berhasil. Sehingga anak tersebut memiliki harapan yang didasari pada keyakinan dan cita-cita masa depannya

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar merupakan cara paling mudah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa untuk hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain akan menyenangkan siswa dan juga menjadikan siswa lebih percaya diri. Hal ini juga peneliti lakukan yaitu dengan memberikan kartu bintang kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan tentang gambar penampakan alam yang ada di papan tulis dengan tepat dan benar. Dengan kartu bintang tersebut para siswa menjadi antusias dan banyak siswa yang ingin maju menyelesaikan pertanyaan yang diberikan

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

6) Lingkungan belajar yang kondusif adalah salah satu faktor pendorong belajar siswa, dengan demikian siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau

masalah dalam belajar. Lingkungan belajar yang kondusif akan membantu siswa untuk berkonsentrasi dalam belajar, jika pada saat pembelajaran siswa tidak kondusif seperti ribut, keluar masuk kelas dan lain-lain maka akan mengganggu siswa lain yang serius dalam mengikuti pembelajaran, dan pada akhirnya siswa akan sulit untuk berkonsentrasi. Indikator ini terlihat pada saat pertemuan pertama dan kedua pada saat menggunakan metode konvensional ada beberapa siswa yang sibuk izin keluar masuk kelas, kemudian menjahili teman lainnya dan ribut di dalam kelas sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif. Namun pada saat pertemuan ketiga dan keempat dengan menerapkan metode *Make A Match* siswa terlihat memperhatikan dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

- 7) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga, memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.¹⁹

Lingkungan belajar yang baik, sunyi, tenang dan rapi membuat siswa lebih nyaman dalam belajar. Dan bisa memotivasi belajar siswa menjadi lebih baik lagi. Jadi seorang guru harus bisa menciptakan suasana yang tenang dan damai selama pembelajaran di dalam kelas berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan indikator-indikator dari motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

¹⁹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm 50.

- 1) Tekun menghadapi tugas bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan tidak lekas putus asa
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Tidak suka terhadap bermacam-macam masalah
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah.

f. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Adapun ciri-ciri motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan tidak lekas putus asa. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebijak mungkin dan tidak cepat putus asa dengan prestasi yang telah dicapainya.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu

7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu

8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²⁰

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada suatu rutinitas dan mekanis.

3. Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Penyebab utama kelemahan pembelajaran tersebut adalah karena kebanyakan guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains anak. Pada akhirnya, keadaan semacam ini yang menyebabkan kegiatan pembelajaran dilakukan hanya terpusat pada penyampaian materi dalam buku teks saja.

²⁰ Hamzah. B Uni, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm, 23

Keadaan seperti ini juga mendorong siswa untuk berusaha menghafal pada setiap kali akan diadakan tes atau ulangan harian atau tes hasil belajar, baik ulangan tengah semester (UTS), maupun ulangan akhir semester (UAS).

IPA juga memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya.

Karakteristik tersebut, meliputi:

- 1) IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori.
- 2) Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
- 3) Sikap keteguhan hati, keingintauan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam.
- 4) IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
- 5) Keberanian IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.

Dari uraian hakikat IPA di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah

siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA.

b. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika.

Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP), dimaksudkan untuk:

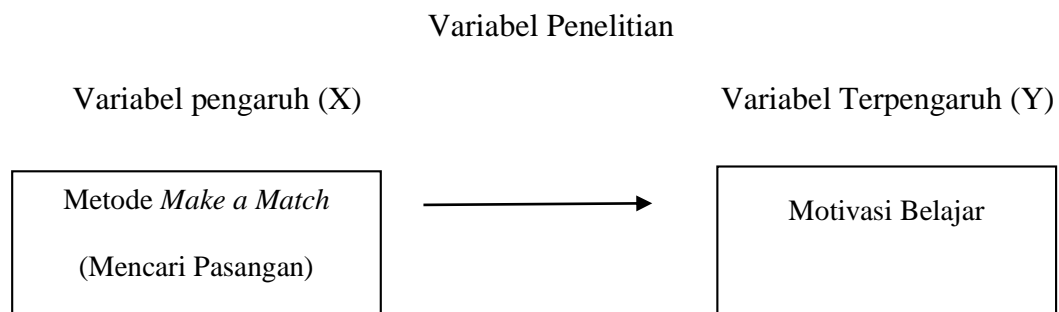
- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

B. Variabel Penelitian

Menurut Sugiono, variable penelitian adalah atribut atau sifat nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²¹

Penelitian yang digunakan ini menggunakan dua variable, yaitu variable X dan variable Y, variable X menjadi variable penerapan, yaitu Penerapan metode Make a Match, dan variable Y, yaitu motivasi belajar siswa mata pelajaran IPA di SDN 88 Palembang.



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diebrikan harus didasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.²²

²¹ Sugiono, *metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm.22

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Berbasis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Alfabeta, 2010), hlm. 93

Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jadwal empiris.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu Pengaruh Penggunaan Metode Make a Match terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri 88 Palembang.

Dengan rumusan H_a dan H_o sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode *Make a Match* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas 5 SDN 88 Palembang.
2. H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode *Make a Match* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas 5 SDN 88 Palembang.

D. Definisi Konseptual

1. Metode Pembelajaran *Make a Match* teknik dimana siswa mencari pasangan sendiri sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan.²³ Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik. Model yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri.²⁴
2. Motivasi belajar adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk

²³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif* (Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2010), hlm. 112

²⁴ Anita Lee, *Cooperative Learning*. (Jakarta:Grasindo, 2002) hlm. 55

mencapai suatu tujuan. Perubahan energy dalam diri seseorang untuk berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.²⁵

3. Ilmu Pengetahuan Alam adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Pada guru yang khususnya mengajar sains²⁶ di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA. Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai Ilmu tentang alam yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap.

²⁵ Haryu, Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) hlm, 259

²⁶ Ahmad, Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), hlm. 165